

FILSAFAT ILMU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Dewi Wijayanti¹, Sugianti²

^{1,2} Universitas Lampung, Lampung

E-mail: ¹ dewi.wijayanti77@gmail.com, ² arayanti222@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mencoba mengenali tentang filsafat ilmu, khususnya tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam perspektif Pendidikan Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, filsafat ilmu tidak hanya berfungsi untuk mengeksplorasi pengetahuan ilmiah secara rasional, tetapi juga untuk menghubungkan pengetahuan tersebut dengan nilai-nilai keagamaan yang berasal dari wahyu. Pendidikan Islam memandang ilmu sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep-konsep utama dalam filsafat ilmu, termasuk epistemologi, ontologi, dan aksiologi, serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Lebih lanjut, artikel ini menyoroti peran integrasi antara ilmu pengetahuan dan ajaran Islam dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan memiliki wawasan luas.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Epistemologi, Ontologi, Aksiologi, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan, filsafat ilmu memainkan peran yang sangat penting sebagai landasan pemikiran yang mendalam dalam memahami tujuan, metode, dan arah pendidikan itu sendiri. Filsafat ilmu memungkinkan manusia untuk mengkaji secara kritis asal-usul dan hakikat ilmu, menilai kebenaran serta manfaatnya bagi kehidupan. Dalam pendidikan Islam, filsafat ilmu tidak hanya berperan dalam menjelaskan tujuan pendidikan, tetapi juga memberikan panduan moral dan spiritual yang selaras dengan

ajaran Islam. Tujuan pendidikan dalam Islam mencakup lebih dari sekadar pemahaman teoretis atau penguasaan keterampilan; ia bertujuan membentuk insan kamil—manusia yang berilmu dan berakhlak mulia. Dengan perspektif ini, filsafat ilmu pendidikan Islam menempatkan Tuhan sebagai sumber ilmu yang paling tinggi dan menekankan bahwa ilmu harus diorientasikan pada kemaslahatan umat manusia, bukan sekadar kepentingan materialistik.

Pendidikan Islam memiliki dimensi filsafat yang kaya, yang memberikan kerangka bagi peserta didik untuk memahami hakikat ilmu, sumbernya, dan tujuan dari belajar itu sendiri. Dalam perspektif Islam, ilmu tidak hanya dipandang sebagai pengetahuan tentang dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Melalui filsafat ilmu, pendidikan Islam menawarkan pandangan bahwa ilmu pengetahuan bukan sekadar alat untuk mencapai tujuan duniawi tetapi juga sarana untuk mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Filsafat ilmu dalam pendidikan Islam berusaha mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan, moral, dan agama, sehingga peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis, rasional, dan juga berlandaskan pada prinsip-prinsip etika yang baik.

Pemahaman ini membawa signifikansi tersendiri dalam pendidikan, karena dengan filsafat ilmu yang berakar pada ajaran Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mencerdaskan, tetapi juga sebagai wadah pembinaan karakter dan kepribadian. Filsafat ilmu membantu dalam merumuskan landasan, prinsip, dan arah pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga tercipta generasi yang berilmu dan memiliki nilai spiritual. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam untuk terus mengkaji filsafat ilmu agar dapat merespons perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi fundamentalnya, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

Sejarah telah mencatat bahwa pendidikan Islam berkontribusi signifikan dalam membentuk masyarakat ilmiah, terutama pada masa keemasan peradaban Islam. Pada periode ini, pendidikan Islam tidak hanya mencakup pengajaran agama tetapi juga pengetahuan umum, seperti ilmu kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat. Para cendekiawan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Khawarizmi memainkan peran penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang kemudian juga dimanfaatkan oleh dunia Barat. Pendidikan Islam berperan dalam menciptakan

masyarakat ilmiah yang berpikir kritis, menghargai ilmu pengetahuan, dan pada saat yang sama menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan spiritual.

Kontribusi pendidikan Islam dalam pembentukan masyarakat ilmiah juga terlihat dari upayanya dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan. Di sini, ilmu tidak sekadar sebagai pengetahuan yang bebas nilai, tetapi dikembangkan dengan mempertimbangkan nilai moral dan etika. Hal ini mengarahkan ilmu untuk digunakan demi kebaikan dan kesejahteraan umat. Pendidikan Islam mengajarkan kepada generasi muda untuk berilmu dengan tanggung jawab moral, sehingga dapat berkontribusi secara konstruktif terhadap pembangunan masyarakat yang adil dan bermoral.

Meskipun memiliki potensi besar dalam membentuk masyarakat ilmiah dan berakhlak, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang cukup berat di era globalisasi. Globalisasi membawa berbagai nilai, budaya, dan pandangan hidup yang kadang-kadang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Masuknya berbagai informasi dan teknologi modern membuat generasi muda lebih mudah terpapar pada nilai-nilai asing yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menuntut pendidikan Islam untuk lebih selektif dan kritis dalam mengadaptasi nilai-nilai global agar tetap relevan namun tidak menghilangkan jati diri keislamannya.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan tersendiri. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses informasi dan peluang belajar yang luas, tetapi di sisi lain dapat membawa pengaruh negatif jika tidak dikelola dengan baik. Pendidikan Islam perlu merespons dengan bijak perkembangan ini, misalnya melalui pendekatan yang inovatif dalam pembelajaran, pemanfaatan teknologi sebagai media pendidikan, dan penyaring informasi yang tepat. Pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan globalisasi ini dengan tetap berpegang pada prinsip dasar Islam dan mengembangkan metode-metode yang relevan untuk membentuk generasi yang tidak hanya berkompeten tetapi juga memiliki jati diri yang kuat sebagai Muslim.

Dengan adanya tantangan ini, pendidikan Islam dituntut untuk lebih fleksibel, inovatif, dan mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya. Jika pendidikan Islam mampu menghadapi tantangan ini dengan baik, ia akan tetap relevan dan bahkan dapat memberikan kontribusi besar bagi pembangunan peradaban global yang lebih bermoral dan beretika.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis literatur (Purwanto, 2008). Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai penerapan filsafat ilmu dalam perspektif pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha mendeskripsikan konsep-konsep dasar filsafat ilmu, nilai-nilai inti dalam pendidikan Islam, serta penerapan dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data penelitian ini meliputi buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan. Penggunaan sumber-sumber terbaru ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang kontekstual dan mutakhir, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era globalisasi. Penelitian dilakukan dengan pendekatan interdisipliner, melibatkan kajian dari tiga disiplin utama: filsafat, teologi, dan pendidikan. Pendekatan filsafat digunakan untuk menggali konsep dasar dan logika penerapan ilmu dalam pendidikan Islam; pendekatan teologi membantu dalam memahami dimensi spiritual dan nilai-nilai agama yang mendasari pendidikan Islam; sedangkan pendekatan pendidikan memberi fokus pada penerapan praktis filsafat ilmu dalam proses pengajaran dan pembelajaran (Prentice, 1990).

Analisis data dilakukan secara kritis dengan mengevaluasi dan membandingkan pandangan dari berbagai sumber, untuk merumuskan pemahaman yang komprehensif dan integratif mengenai peran filsafat ilmu dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi dalam Pendidikan Islam

Ontologi adalah teori tentang yang ada atau *being*, atau apa yang dipikirkan, yang dibahas oleh filsafat. Barnadib menyatakan bahwa masalah kebenaran dimulai dengan kenyataan, yang merupakan inti dari realita. Orang-orang harus dapat membuat kesimpulan bahwa pengetahuan mereka benar (Jalaluddin, 2011).

Dalam bahasa Yunani, istilah "ontologi" berasal dari kata "Ontos" dan "Logos", yang berarti "yang ada" dan "ilmu", yang berarti "ilmu yang berbicara tentang yang ada". Dengan kata lain, ontologi adalah cabang ilmu filsafat yang berbicara tentang hakikat hidup tentang keberadaan, yang mencakup keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada (Mahfud, 2018).

Menurut para ahli filsafat, ada beberapa pengertian ontologi, salah satunya adalah sebagai berikut:

1. Suriasumantri (2007) mendefinisikan ontologi sebagai metafisika ilmu tentang apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau, dengan kata lain, analisis filosofis tentang "terdapat".
2. Soetriono (2007) menyatakan bahwa ontologi adalah azas dalam mempraktikkan batasan dan ruang lingkup bentuk objek penelaahan (obyek ontologis atau obyek resmi dari wawasan), serta pengertian tentang dasar realitas (filsafat) dari obyek ontologis atau obyek resmi itu. ilmu yang bertanya apa yang dikaji oleh wawasan dan umumnya berhubungan dengan alam realitas dan kehadiran.
3. Ontologi, menurut Aristoteles adalah ilmu yang menyelidiki hakikat sesuatu atau tentang ada, keberadaan atau eksistensi dan disamakan artinya dengan metafisika (Naibaho, 2023).

Berangkat dari dasar ontologis tersebut, pendidikan Islam harus memiliki bidang studi khusus yang membedakannya dari semua bidang ilmu. Menentukan batas-batas wilayah kajian pendidikan Islam memang sulit karena wilayah pendidikan Islam seluas ajaran Islam itu sendiri. Menurut Hasan Langgulung (1988), tema pendidikan Islam dapat mencakup hampir semua pengetahuan dan tindakan manusia yang berkaitan dengan budaya dan peradabannya. Namun, tema tersebut mungkin terbatas karena mencakup satu cabang ilmu, yaitu ilmu pendidikan, yang termasuk bidang kemanusiaan. Namun, ini tidak berarti tidak mungkin untuk menentukan batas-batas area kerjanya. Dalam literatur tertentu, studi pendidikan Islam sebagai ilmu mencakup manusia, fungsi pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, siswa, pendidik, metode dan pendekatan pembelajaran, dan evaluasi (Mujib, 2006).

Dalam ajaran Islam realitas tidak hanya terbatas pada yang lahiriah dalam bentuk alam nyata, melainkan menyangkut realitas yang gaib. Realitas yang lahiriah dan yang

gaib itu berawal dari yang tunggal, yaitu Tuhan. Dalam pemahaman seperti ini maka dapat dikatakan obyek pendidikan Islam itu tidak hanya terbatas pada alam fisik (alam dan manusia), melainkan menyangkut Tuhan. Berbicara seputar Tuhan, alam dan manusia dalam keterkaitan dengan filsafat pendidikan Islam tidak terlepas dengan kajian teologi, kosmologi dan antropologi.

Dalam pendidikan Islam, yang dilihat dari salah satu bagian yang dikenal sebagai "ontologi" sebagai hakikat dalam bidang filosofis (Habib, 2006). Semua pengetahuan dalam agama Islam berasal dari Allah SWT, yang diketahui melalui wahyu yang terkandung dalam al-Qur'an (Darwis, 2019). Beberapa konsep utama yang menjadi landasan ontologi filsafat ilmu dalam Islam meliputi:

1. Ilmu sebagai Amanah Ilahi

Ilmu adalah anugerah dari Allah yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia. Ilmu bukan sekadar pengetahuan duniawi tetapi juga alat untuk memahami ciptaan Allah dan memperkuat keimanan (Setiawan, 2024).

2. Tauhid sebagai dasar prinsip pengetahuan yang sangat penting dalam Islam.

Tauhid adalah keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah (Nanda, 2020). Tauhid tidak hanya berarti keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan, tetapi juga berarti bahwa Allah adalah Tuhan yang paling berhak diikuti dan dihormati. Akibatnya, tauhid menjadi prinsip dasar dalam banyak aspek kehidupan, seperti keluarga, masyarakat, dan politik (Sumasniar, 2020).

3. Kesatuan Ilmu Naqli dan Aqli

Mengintegrasikan ilmu naqli dan aqli, atau ilmu yang berasal dari wahyu dan ilmu yang berasal dari pengalaman atau penelitian manusia, menjadi satu ilmu yang diakui Islam (Ali, 2014).

4. Hakikat Manusia dan Ilmu

Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi intelektual dan spiritual. Ilmu adalah sarana untuk mengembangkan potensi tersebut menuju kesempurnaan sebagai insan kamil. Ibnu Arabi menyatakan bahwa hanya insan kamil yang dapat mengenal Tuhan secara pasti dan benar (Syukri, 2015).

Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dari sistem pendidikan lainnya karena berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Beberapa implikasi ontologi filsafat ilmu dalam pendidikan Islam adalah:

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan adalah elemen penting dalam pendidikan, menurut Hilda Taba (Hitami, 2004). Hal ini disebabkan fakta bahwa pendidikan adalah usaha yang paling penting, jika tidak satu-satunya, untuk membentuk manusia menurut kehendaknya sendiri. Karena itu, para ahli pendidikan mengatakan bahwa tujuan pendidikan sebenarnya adalah untuk menggabungkan berbagai harapan dan keinginan manusia. Menurut Ahmad Tafsir (2004), Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam (al-Qur'an, Hadits dan akal). Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan insan kamil yang mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi dan hamba Allah.

2. Kurikulum Berbasis Nilai

Menurut Ahmad Ramzy (2004), mengeksplorasi al-Quran dan Hadits untuk menjadikan landasan keilmuan akan memungkinkan integrasi ilmu umum terhadap ilmu agama. Metodenya adalah dengan mempelajari nilai-nilai Islam yang terkait dengan ilmu umum atau masalah yang muncul dari masalah budaya, sosial, politik, dan ekonomi. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengetahuan yang konsisten dengan ajaran agama dan memberikan kebenaran alternatif yang berbasis pada al-Quran dan hadis sebagai dasar untuk menilai kebenaran atau kesalahan. Kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Mata pelajaran tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam.

3. Metode Pembelajaran Holistik

Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam mengadopsi pendekatan holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode ini mencakup tadabbur, diskusi, dan pembelajaran berbasis pengalaman (Baniin, 2023).

4. Peran Guru sebagai Murabbi

Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral. Guru bertindak sebagai murabbi yang mendidik akhlak dan membimbing siswa menuju pemahaman yang benar tentang ilmu (Amnda, 2019).

Epistemologi dalam Pendidikan Islam

Epistemologi berasal dari kata "episteme", yang berarti "pengetahuan" dalam bahasa Yunani. Epistemologis adalah bidang yang mempelajari dasar ilmu pengetahuan. Epistemologis mengartikulasikan kebenaran ilmiah sebagai sikap dan perilaku dalam mencapai kebenaran ilmiah dengan menggunakan metode dan sistem untuk memproduksi sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan manusia untuk mencapai tujuan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia sambil mencegah eksploitasi yang berpotensi menguras sumber daya alam dan merusak lingkungan hidup (Syafi'ie, 2000).

Tidak ada perbedaan mendasar antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Mereka berbeda dalam epistemologi mereka. Pendidikan Islam bergantung pada wahyu sebagai dasar keilmuannya dengan struktur keilmuannya adalah Islami (Djunaidi, 2010).

Epistemologi, atau teori pengetahuan, dalam perspektif Islam memiliki landasan yang berbeda dibandingkan dengan epistemologi Barat. Dalam Islam, epistemologi menempatkan Allah sebagai sumber utama segala ilmu, yang kemudian diturunkan melalui wahyu dan disempurnakan dengan akal manusia. Epistemologi Islam mengakui empat sumber ilmu sekaligus, yaitu: indera, akal, intuisi, dan wahyu. Masing-masing sumber tersebut memiliki kadar kemampuan yang berbeda sehingga mereka tidak bisa dipisah-pisah dan harus digunakan secara proporsional. Pengetahuan dianggap sebagai bagian dari amanah yang harus dikelola dengan benar, bukan sekadar informasi atau fakta yang harus dipelajari. Karena itu, pengetahuan memiliki dimensi spiritual yang melampaui nilai-nilai praktis atau pragmatis belaka (Salminawati, 2021).

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan (Az-Zarnuji, 2012). Salah satu prinsip penting dalam epistemologi Islam adalah adab al-ilmu atau etika mencari ilmu. Prinsip ini menekankan pentingnya niat yang tulus dalam belajar, yaitu niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memanfaatkan ilmu demi kebaikan umat. Selain itu, adab al-ilmu juga mengatur tata cara mencari ilmu, seperti menghormati guru, bersikap rendah hati, dan menjauhi perilaku yang dapat mencemarkan kemuliaan ilmu.

Dalam tradisi Islam, guru memiliki peran yang istimewa sebagai murabbi atau pendidik yang tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga membimbing peserta didik dalam membentuk akhlak dan kepribadian. Guru bukan sekadar penyampai materi tetapi juga seorang model yang menunjukkan contoh hidup yang baik. Seorang murabbi bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan ketakwaan dalam diri peserta didik, sehingga ilmu yang diajarkan membawa manfaat bagi mereka di dunia dan akhirat.

Secara keseluruhan, sistem pendidikan Islam mengalami lima krisis kritis, yaitu:

1. Krisis konseptual: Krisis ini berkaitan dengan definisi atau pembatasan sistem pendidikan Islam. Ada kecenderungan untuk "mengagamakan" ilmu agama.
2. Krisis institusi

Dalam hal ini, krisis kelembagaan disebabkan oleh dikontaminasi antara lembaga-lembaga yang menekankan salah satu aspek dari ilmu-ilmu yang ada. Ini menyebabkan dualisme sistem pendidikan nasional dan diskriminasi dalam kebijakan pendidikan.

3. Krisis disebabkan oleh tidak sepakatan antara pendidikan modern dan tradisi pemikiran Islam. Krisis ini paling jelas terlihat di dunia pesantren, yang, meskipun tidak sepenuhnya, terus berupaya menjaga identitasnya dan menghindari "terkontaminasi" oleh modernitas.
4. Krisis metodologi atau pendidikan.
5. Krisis dalam orientasi Pendidikan Islam biasanya berfokus pada masa lalu daripada masa depan dan lebih pada akhirat daripada duniawi. Hal ini lebih umum di pesantren karena mereka lebih konservatif (pewarisan budaya) dan mengutamakan nilai sosial dan ekonomi (Daud, 2003).

Aksiologi dalam Pendidikan Islam

Istilah "aksiologi" berasal dari kata Yunani "aksios" dan "logos", yang masing-masing berarti "nilai", dan "logos" berarti "ilmu, teori, gagasan, atau uraian." Dengan kata lain, aksiologi adalah teori nilai. Aksiologi adalah bidang filsafat yang mempelajari apa yang benar dan salah, indah dan tidak indah. Hal ini erat kaitannya dengan pendidikan

karena dunia nilai akan selalu dipertimbangkan atau menjadi dasar untuk menentukan tujuan pendidikan (Sadulloh, 2009).

Aksiologi adalah bidang studi yang menyelidiki nilai dari perspektif filosofis. Pada dasarnya, ilmu pengetahuan harus digunakan dan dimanfaatkan untuk kebaikan manusia. Aksiologi menjelaskan kebenaran etika berkaitan dengan tingkah laku manusia. Ontologi menjelaskan masalah pertanggung jawaban ilmu pengetahuan dan teknologi menurut kebenaran universal. Selain itu, ontologi merupakan ilmu pengetahuan yang bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam. Secara epistemologis, ilmu pengetahuan bertanggung jawab untuk memastikan kecukupan kebutuhan hidup setiap orang, bahkan setiap makhluk hidup, sebagai jaminan kelangsungan hidup seluruh makhluk. Paradigma perilaku akan mendorong sikap dan perilaku yang bertanggung jawab, yang pada gilirannya akan menghasilkan nilai ketertiban dan keadilan (Supadjar, 1992).

Dalam bidang ilmu pengetahuan, aksiologi dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mempertanyakan tujuan ilmu; yaitu, apakah teori ilmu hanya berfungsi sebagai penjelasan objektif tentang apa yang terjadi di dunia nyata, atau apakah teori ilmu adalah pengetahuan yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang terkait dengan bidang kajian ilmu yang bersangkutan. Fred Kerlinger (1973), berpendapat bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah untuk menjelaskan realitas (gejala yang ada).

Aksiologi terdiri dari dua komponen utama: etika dan estetika. Etika berhubungan dengan filsafat nilai dan penilaian. Semua perilaku memiliki nilai dan tidak bebas dari penilaian. Oleh karena itu, tindakan tidak dapat didefinisikan sebagai tidak etis atau tidak etis. Sebaliknya, dapat didefinisikan sebagai beretika baik atau beretika tidak baik. Estetika adalah cabang filsafat tentang nilai dan pertimbangan yang melihat karya manusia dari sudut pandang indah dan buruk. Untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, aksiologi berguna untuk mengantisipasi perkembangan negatif dalam kehidupan manusia (Halik, 2020).

Aksiologi atau teori nilai dalam filsafat ilmu Islam memiliki tujuan akhir yang jelas: mendekatkan manusia kepada Allah. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran akan hakikat hidupnya dan tujuan penciptaan, sehingga ilmu yang dipelajari menjadi sarana untuk mengenal dan

mengabdikan kepada Allah. Dengan demikian, aksiologi filsafat ilmu dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan tetapi juga pada nilai-nilai spiritual yang memuliakan manusia (Al-Attas, 2018).

Selain itu, ilmu dalam Islam memiliki fungsi sosial, yaitu kontribusi untuk kemaslahatan umat. Ilmu dianggap sebagai amanah yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan bersama, seperti peningkatan kesejahteraan, kesehatan, dan keadilan dalam masyarakat. Misalnya, seorang ilmuwan Muslim diharapkan tidak hanya mengembangkan pengetahuannya tetapi juga menggunakan ilmunya untuk membantu dan menyejahterakan masyarakat luas.

Akhirnya, pendidikan berbasis karakter (akhlakul karimah) merupakan pilar utama dalam aksiologi pendidikan Islam. Islam menekankan pentingnya membentuk akhlak atau karakter yang baik, seperti kejujuran, kedermawanan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan akhlak ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang bukan hanya cerdas dan kompeten tetapi juga memiliki kualitas moral yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk manusia yang pintar tetapi juga manusia yang mampu berperilaku baik, bermanfaat bagi orang lain, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

KESIMPULAN

Filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, aksiologi) dalam perspektif Islam menekankan pentingnya integrasi antara wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Dalam pandangan ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan tetapi juga untuk membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Dengan mengedepankan nilai-nilai Islam, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk membentuk masyarakat ilmiah yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia. Pendidikan Islam mampu menciptakan generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu, etika, dan nilai-nilai spiritual yang esensial bagi kesejahteraan umat dan kemajuan peradaban.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (2018). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Ali, M. Amir (n.d.). 2014. *Removing The Dichotomy Of Sciences: A Necessity For The Growth Of Muslims*. (FUTURE Islam). [http://www.futureislam.com/20050301/insight/amir ali/removing dichotomy of sciences.asp](http://www.futureislam.com/20050301/insight/amir%20ali/removing%20dichotomy%20of%20sciences.asp).
- Amnda, V. 2019. The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education. *Khalifa: Jurnal of Islamic Education*. Vol. 3 No. 2. <https://kjie.ppi.unp.ac.id/index.php/kjie/article/view/26>
- Az-Zarnuji, I. 2012. *Etika Menuntut Ilmu (Terjemah Ta'limul. Muta'allim)*. Diterjemahkan oleh Achmad Sunarto. Surabaya: Al-Miftah.
- Baniin. 2023. *Metode Pembelajaran Holistik: Menyelaraskan Pengetahuan dan Pengalaman*. <https://perpusteknik.com/metode-pembelajaran-holistik/>
- Darwis, A. Soelaiman. 2019. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*. Aceh: Penerbit Bandar Publishing.
- Daud, W. Mohd Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Djunaidi, M. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat dan Pengembangan*, Semarang: RaSail Media Group.
- Habib, "Pengantar Editor", dalam Mahmud Arif. 2006. *Involusi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IDEA PRESS.
- Halik, A. 2020. Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Jurnal: Istiqra'*. Vol 7 No. 2.
- Hitami, M. 2004. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Infinite Press
- Jalaluddin. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah sejarah dan pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Kerlinger, F. 1973. *Foundation of behhavioral research : Educational and psychological Inquary*. New York: Holt, Reneharrt and Winston.
- Langgulong, H. 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21*, Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Mahfud, 2018. Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 4, No.1, 2018, 84. <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/51/51>.
- Mujib, A dan Muhaimin. 2006. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operaionalnya*. Bandung: Trigenda Karya
- Naibaho, L. 2023. Ontologi Filsafat Pancasila Di Desa Perdamaian Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat Volume 3 Nomor 2*.
- Nanda, S. 2020. Kajian Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Sains. *Jie (Journal Of Islamic Education)* 5, No. 1: 20–34.
- Prentice, A.E .1990. *Introduction dalam Information Science – The Interdisciplinary Context*. (ed. J. M. Pemberton dan A.E. Prentice). New York : Neal-Schuman Publishers.
- Purwanto, 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Hal 168. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramzy, A. 2004. *Mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Dan Ilmu Agama*. Jakarta: Perta.
- Sadulloh, U. 2009. *Pengantar filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

- Salminawati. 2021. Epistemologi Perspektif Barat & Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 5 Nomor 3.
- Setiawan, B. 2024. Memanfaatkan Ilmu Pengetahuan untuk Kemaslahatan. <https://suaramuhammadiah.id/read/memanfaatkan-ilmu-pengetahuan-untuk-kemaslahatan>.
- Soetrisno dan Rita Hanafie. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Sumasniar, E., Alfi Julizun Azwar, dan Yen Fikri Rani. Tauhid Dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Implementasinya Dalam Humanisme Islam. 2020. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, No. 2: 166–78. <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7415>.
- Supadjar, D. 1992. *Sosok dan Filsafat Islam, Tinjauan Aksiologi dalam Filsafat Islam*. Editor: Irma Fatima. Yogyakarta: LSFI.
- Suriasumantri, S. Jujun. 2007. *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syafi'ie, I. 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: UII Press. Syukri. 2015. Insan Kamil Dan Moralitas Ideal Menurut Tasawuf Falsafati. *Perenial: Jurnal Multikulturalisme dan Multireligius*.
- Tafsir, A. 2004. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja.